BAB V

PEMBAHASAN

A. Faktor Pendukung Usaha Mikro Kecil dan Menengah Batik Tulis Rahayu Dalam Meningkatkan Perekonomian

1. Sejarah batik Trenggalek

Batik tulis Trenggalek mulai ada pada tahun 1900-an motifnya kalsik dan digunakan sebagai sewek atau jarik. Kabupaten Trenggalek memiliki batik khas dengan motif utama bunga cengkeh. Bunga cengkeh dipilih sebagai motif utama batik Trenggalek karena pada zaman dahulu Trenggalek jaya akan hasil cengkehnya. Makna filosofis motif batik tulis Trenggalek adalah ketujuh motif mengandung makna kedamaian terkandung dalam tantrum cengkeh, tanggung jawab ada pada motif parang cengkeh, jujur terdapat pada motif manggis, kepercayaan religi terkandung dalam motif turonggo yakso, hasil bumi terdapat pada motif ungker padi, bahan dasar makanan khas terdapat pada motif dele kutah dan kesabaran terdapat pada motif durian.

Adapun faktor pendukung dalam meningkatkan perekonomian adalah karena adanya sejarah dari batik Trenggalek itu sendiri. Karena dengan adanya sejarah orang akan tertarik untuk membeli dan hal tersebut bisa menambah nilai jual dari batik tulis Trenggalek. Seperti adanya telling story pada batik itu akan membuat harga naik dua kali lipat dari harga biasa.

Hal ini sesuai dengan teori Dedeh dan Ruth [1] dalam buku, Pemberdayaan Masyarakat, bahwasannya pertumbuhan ekonomi kreatif saat ini merupakan kesempatan untuk meningkatkan nilai jual keberagaman budaya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri [2], bahwasanya produk batik unggulan harus diberdayakan dengan mendasarkan budaya lokal sehingga diperoleh ketajaman karakteristik produk yang bertujuan memenuhi selera konsumen.

2. Dukungan dari Pemerintah Kabupaten

Selain adanya sejarah dari batik, dukungan dari pemerintah juga sangat membantu dalam melestarikan dan meningkatkan perkembangan batik tulis. Dukungan dari pemerintah Kabupaten Trenggalek dari awal merintis usaha dan sampai sekarang. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pembinaan pengembangan untuk usaha yang sudah berdiri. Selain itu juga diservikasi produk atau penambahan produk.

Tidak hanya itu, pemerintah juga mengupayakan akses permodalan yang lebih mudah dan cepat. Pemerintah Kabupaten Trenggalek juga membantu untuk mempromosikan batik-batik tulis dengan diadakannya pameran ditingkat kota, regional maupun nasional. Lalu adanya kemitraan usaha, dimana Pemerintah Kabupaten Trenggalek mengenalkan Batik Tulis

[1] Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat,* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hal 153

[2] Sri Andayani dan Nekky Rahmiyati,…,hal 167

kepada pelaku usaha besar dengan kegiatan B2B. Akan tetapi untuk sekarang ini, anggaran untuk usaha-usaha tersebut dialihkan untuk dana corona, karena batik sendiri yang paling banyak pesan dari dinas-dinas.

Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Sri dkk[3], dalam bukunya Strategi Pemberdayaan Masyarakat bahwasannya peningkatan perekonomian masyarakat tidak lepas dari peran pemerintah yaitu dengan pemberdayaan masyarakat melalui usaha memberdayakan UMKM.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alyas dan Muhammad Rakib[4] modal didapat dari pemerintah. Pemerintah juga ikut bertanggungjawab dalam keberlangsungan usaha mikro kecil dan menengah. Serta penelitian yang dilakukan oleh Akbar, dkk[5] yaitu adanya dukungan dari pemerintah baik dari pusat maupun pemerintah daerah berupa program-program bantuan dan pelatihan. Serta penelitian yang dilakukan Nanang[6], bahwasannya Pemerintah menjadi pihak yang dapat membantu mengembangkan secara kelembagaan UMKM.

3. Pakem dan Kualitas

Faktor pendukung selanjutnya yaitu pakem dan kualitas yang baik. Konsistensi pakem yang digunakan dalam membuat batik bisa menarik orang untuk tetap berlangganan walaupun ada banyak pesaing-pesaing baru. Selain

[3] Sri Handini, dkk, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat,* (Surabaya: Scopindo, 2019), hal 3
[4] Alyas dan Muhammad Rakib,….hal 118
[5] Akbar Khamarullah, dkk,…hal 596
[6] Nanang Haryanto,…,hal 889

pakem pertahanan dan peningkatan kualitas akan membuat orang tidak akan segan untuk membeli batik tulis Rahayu.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Cannon, dkk[7] dalam bukunya Pemasaran dasar bahwa kualitas produk dapat ditentukan oleh cara pelanggan memandang produk tersebut. Dan sudut pandang pemasaran, kualitas berarti kemampuan produk untuk memuaskan kebutuhan atau keingingan pelanggan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Edy[8], bahwasannya pengembangan UMKM meliputi diferensiasi dan pengembangan produk yang berorientasi pada kualitas.

B. Faktor Penghambat Usaha Mikro Kecil dan Menengah Batik Tulis Rahayu Dalam Meningkatkan Perekonomian

1. Persaingan dengan batik cap dan printing

Pengahambat dari optimalisasi ini yaitu persaingan dengan batik cap dan printing, dimana sebagian orang cenderung memilih batik cap dan printing karena dinilai harganya jauh lebih murah daripada batik tulis asli. Harga yang tidak sama ini karena batik tulis dalam menentukan harga jual disesuaikan dengan tenaga dan proses produksi batik. Semakin rumit pola batiknya maka produksinya akan semakin lama, begitupun harganya akan semakin mahal.

---

[7] Joseph. P. Cannon, dkk, *Pemasaran Dasar,* (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hal 286
[8] Edy Suandi dan Y. Sri Susilo,….,hal 51

Hal ini seperti teori yang dikemukakan oleh Zuriani[9] dalam bukunya Manajemen Strategi bahwasannya persaingan dalam konteks pemasaran dimana perusahaan pada pasar produk atau jasa tertentu akan memperlihatkan keunggulannya masing-masing, dengan atau tanpa terikat peraturan tertentu dalam rangka meraih pelangannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri [10], bahwasannya banyaknya jumlah UMKM yang ada akan semakin banyak pula persaingan dalam usaha.

2. Adanya Pandemi Virus Covid 19

Faktor penghambat berikutnya yaitu adanya virus Covid 19 yang dinilai melumpuhkan perekonomian masyarakat. Selain itu, adanya Covid 19 memicu penurunan penjualan sekitar 50% dari hari biasanya. Hal ini dikarenakan anggaran dinas-dinas yang biasanya digunakan untuk pesanan segaram dialihkan ke Covid 19. Beberapa wisatawan dari luar daerah juga berkurang, sehingga terjadi penurunan penjualan.

Hal ini sesuai dengan Siti Nurhayati [11], penyebaran virus corona berdampak pada sector invests, perdagangan, serta usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) karena para wisatawan yang datang ke suatu destinasi biasanya akan membeli oleh-oleh. Jika wisatawan yang berkunjung berkurang, maka omset UMKM juga akan menurun.

[9] Zuriani Rotonga,…, hal 80
[10] Sri Andayani dan Nekky Rahmiyati,…,hal 165
[11] Siti Nurhayati, *Merdeka Berpikir*, (Surabaya: Unitomo Pers, 2020), hal 188

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanang[12], bahwasannya pasca bencana lapindo keberadaan UKM menurun omset penjualannya hingga 70% karena pembeli produk kerajinan menurun secara drastis.

3. Sumber Daya Manusia

Selain faktor di atas, sumber daya manusia termasuk hambatan dari proses optimalisasi. Hal ini dikarenakan masyarakat-masyarakatnya lebih memilih pakaian yang lebih modern dari pada batik. Sehingga pengguna maupun pembuat batik semakin hari semakin berkurang. Selain itu, generasi muda yang ada kurang melestarikan budaya membatik dan cenderung mengabaikan.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Machfud[13] sumberdaya merupakan pengorbanan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Keterlibatan ini yang mengakibatkan dibutuhkannya proses optimalisasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyo[14] yaitu pengetahuan dan ketrampilan sumber daya manusia sangat berpengaruh terhadap manajemen pengelolaan usaha, sehingga usaha tersebut sulit untuk berkembangan dengan optimal.

---

[12] Nanang Haryono,…,hal 894

[13] Machfud Sidik,…,hal 8

[14] Sulistyo,…,hal 67